

PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM FILM “MOANA” KARYA JOHN GRIERSON: KAJIAN PRAGMATIK

Shafira Nurul Qolbi¹, Dayudin²

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

shafirayoung@gmail.com, dayudin@uinsgd.ac.id

ABSTRACT

The film "Moana" is a film by John Grierson that tells the story of a teenage girl, the daughter of a leader in the village of Motunui who wants to save her village from natural destruction. In the conversation in the film Moana, there are several violations of the principle of cooperation which give rise to conversational implicatures. This research aims to describe the types of violations of the principle of cooperation committed by characters in the animated film "Moana" by John Grierson and to describe the conversational implicatures that occur as a result of violations of the principle of cooperation in the animated film "Moana" by John Grierson. The research method used is descriptive-analytical, with data collection techniques using the listening method followed by note-taking techniques, while the analytical method used in this research uses the extra lingual matching method for data sources taken from the speech of characters in the film "Moana". The results of the research revealed that in the animated film "Moana" there was a violation of the principle of cooperation, namely a violation of the maxim of quantity, maxim of quality, maxim of relevance, and maxim of method or implementation. Violations of the principle of cooperation give rise to conversational implicatures which include: inviting, refusing, winning, commanding, praising, helping, belittling, asking for help, protecting, defending, seeking attention, influencing, stopping, reprimanding, proving, correcting mistakes, and encouraging.

Keywords: *Moana Film, Pragmatics, Violation of the Principle of Cooperation, Conversational Implicature*

ABSTRAK

Film “*Moana*” merupakan film karya John Grierson yang menceritakan tentang seorang gadis remaja, anak dari seorang pemimpin di desa Motunui yang ingin menyelamatkan desanya dari kerusakan alam. Dalam percakapan film *Moana* terdapat sejumlah pelanggaran prinsip kerjasama yang memunculkan adanya implikatur percakapan. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan jenis pelanggaran prinsip kerja sama yang dilakukan tokoh dalam film animasi “*Moana*” karya John Grierson dan mendeskripsikan implikatur percakapan yang terjadi akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama dalam film animasi “*Moana*” karya John Grierson. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik, dengan teknik pengambilan data menggunakan metode simak yang diikuti

dengan teknik catat, sedangkan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode padan ekstralingual terhadap sumber data yang diambil dari tuturan tokoh dalam film “*Moana*”. Hasil penelitian yang terungkap adalah bahwa dalam film animasi “*Moana*” terdapat pelanggaran prinsip kerja sama yaitu pelanggaran terhadap maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara atau pelaksanaan. Pelanggaran prinsip kerjasama tersebut memunculkan implikatur percakapan yang meliputi: *ajakan, menolak, menangkan, memerintah, memuji, membantu, meremehkan, meminta bantuan, melindungi, membela, mencari perhatian, mempengaruhi, menghentikan, menegur, membuktikan, membetulkan kesalahan, dan menyemangati.*

Kata kunci: *Film Moana, Pragmatik, Pelanggaran Prinsip Kerja Sama, Implikatur Percakapan*

PENDAHULUAN

Manusia dan bahasa adalah kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya memiliki ikatan yang kuat. Jika salah satu dari keduanya tidak ada maka tidak ada juga kehidupan atau interaksi. Manusia butuh untuk menyampaikan aspirasi dalam pikirannya melalui bahasa. Maka dari itu, hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahasa bahwa bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan masyarakat untuk berhubungan atau berkomunikasi (Chaer, 1994, hal. 14). Jika kita merujuk pada pengertian tersebut maka dapat ditarik pengertian tersirat yaitu bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi.

Bahasa juga merupakan sebuah aktivitas yang di dalamnya menghadirkan pembicaraan, pembicara dan lawan bicara. Ada kondisi dengan latar belakang yang sama akan melahirkan suatu pembicaraan antara penutur dengan lawan tuturnya, bisa berupa percakapan mengenai pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki keduanya. Percakapan itu penjelmaan dari komunikasi yang mengharuskan penutur dan lawan tutur memberikan kontribusi walaupun seadanya.

Selain itu bahasa juga menjadi sarana berpikir untuk mengungkapkan yang ada dalam pikiran seseorang. Bahasa dalam penggunaannya diharuskan sesuai dengan tuturan konteks. Dalam bidang tertentu, penggunaan bahasa akan menghasilkan makna yang berbeda-beda. Hal ini erat kaitannya dengan

aktivitas berbahasa yang harus menyesuaikan dengan konteks tuturan yaitu pemicara, lawan bicara dan situasi tuturan (Fatmawati, 2017, hal. 1).

Setiap pembicara dan lawan bicara diharapkan untuk mampu menyesuaikan dengan konteks tuturan. Dalam kajian bahasa yang merujuk pada pengkajian pragmatik, sekaligus memberikan kejelasan yang berbeda dari cabang ilmu bahasa lainnya. Pragmatik dalam pengkajiannya pun tidak berfokus pada tuturannya saja, melainkan juga pada makna, maksud dan tujuannya.

Suatu kondisi dalam komunikasi yang wajar tentunya ketika penutur bertutur kata kepada lawan tutur dengan tujuan mengkomunikasikan sesuatu hal, dan berharap lawan bicara memahami apa yang dituturkannya. Namun jika dalam berkomunikasi terdapat penyimpangan-penyimpangan pada maksud tertentu yang dilakukan penutur, maka saat itu pula penutur tidak sedang melakukan kerja sama. Jika diperjelas lebih ringkas, maka harus ada proses kerja sama antara penutur dan lawan tutur agar komunikasi berjalan dengan baik.

Seorang ahli di bidang linguistik mengemukakan pendapatnya mengenai definisi pragmatik. Beliau mengatakan bahwa pragmatik adalah sebuah kajian yang di dalamnya membahas tentang hubungan bahasa dengan konteksnya (Levinson dalam Rahardi, 2005, hal. 48).

Studi pragmatik erat kaitannya dengan konteks, tidak seperti cabang ilmu bahasa atau studi tata bahasa yang tidak ada sangkutpautnya dengan konteks. Sebaliknya, dalam komunikasi penggunaan bahasa harus dikaitkan dengan konteksnya sebagai latar belakang dan wadahnya. Studi yang demikian disebut studi yang terikat konteks (Parker , Jacob L. Mey dalam Rahardi, 2005, hal. 48–49).

Manusia tidak akan terlepas dari peran bahasa, karena berbahasa bisa membuat manusia saling berhubungan satu sama lain. Melakukan aktivitas adalah jalannya bahasa itu muncul dengan sendirinya. Tentu hal ini tidak lain adalah sarana komunikasi yang melibatkan penutur dan lawan tutur untuk saling tukar-menukar informasi.

Komunikasi yang baik harus diawali dengan kerja sama yang baik antara pembicara dan lawan bicara. Proses kerja sama dalam tuturan dapat dilakukan

dengan cara bertindak sopan kepada orang lain. Bertindak sopan itu dapat dipengaruhi oleh “Wajah” si lawan bicara dalam aktivitas bertutur (Allan dalam Rahardi, 2005, hal. 52).

Dalam aktivitas komunikasi dengan tujuan agar pesan dapat dimengerti oleh para peserta tutur, maka perlu memikirkan secara matang untuk menentukan prinsip-prinsip berikut: (1) prinsip kejelasan (*clarity*), (2) prinsip kepadatan (*conciseness*), dan (3) prinsip kelangsungan (*directness*). Secara lengkap telah terkandung dalam prinsip kerja sama meliputi empat maksim yaitu, (1) maksim kuantitas (*maxim of quantity*), (2) maksim kualitas (*maxim of quality*), (3) maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan (4) maksim pelaksanaan (*maxim of manner*) (Grice dalam Rahardi, 2005, hal. 52).

Kerja sama merupakan prinsip yang mengatur jalan komunikasi antara penutur dan lawan tutur agar berjalan dengan baik. Adapun hambatan-hambatan yang bisa saja muncul dalam aktivitas komunikasi baik di dalam maupun di luar bahasa. Pelanggaran kerja sama akan mengakibatkan komunikasi tidak maksimal atau komunikasi yang berjalan menimbulkan kejanggalan dalam menyampaikan maksud tuturan. Hal ini juga memunculkan makna tersirat atau yang tidak diucapkan dalam tuturan yang disebut implikatur (Fatmawati, 2017, hal. 2).

Namun pada nyatanya, aktivitas komunikasi yang dilakukan penutur dan lawan tutur bisa terjadi pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kerja sama. Adanya pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Situasi atau kondisi menjadi faktor terjadinya pelanggaran maksim-maksim kerja sama. Tak hanya itu, tokoh (penutur) juga menjadi pelaku pelanggaran maksim dalam percakapan, yang memiliki tujuan tertentu yang hendak disampaikan kepada lawan tokoh (lawan bicara). Pelanggaran prinsip kerja sama kerap terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada pula yang ditampilkan dalam sebuah film yang juga menggambarkan kehidupan manusia dan aktivitas percakapan antar tokoh atau pemain dalam bentuk audiovisual yang terdapat pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dalam dialog-dialog percakapan para pemain.

Sebuah film tentunya menghadirkan part-part kejadian atau adegan yang menceritakan kisah para pemain dan interaksi dengan lawan mainnya,

memungkinkan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Karena hal itu, peneliti memilih film untuk dijadikan objek penelitian yang di dalamnya terdapat faktor-faktor terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Adapun film yang dipilih yaitu film animasi yang berjudul Moana. Film animasi ini merupakan film petualangan fantasi musikal yang diproduksi oleh Walt Disney Animation Disney Studios yang disutradarai oleh Ron Clements dan John Musker. Film Moana dirilis pada 23 November 2016 di Amerika Serikat. Bahasa aslinya menggunakan bahasa Inggris dengan durasi 01.47.13. Sedangkan yang akan diteliti adalah percakapan hasil terjemahan Arab pada film tersebut yang diterjemahkan oleh Muhammad Aziz. Film ini bercerita tentang seorang gadis putri dari kepala desa Polinesia yang bernama Moana yang dipilih langsung oleh lautan untuk mencari dewa legendaris yaitu Maui dan mengembalikan jantung Te Fiti untuk menyelamatkan rakyatnya.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini mengacu pada studi Pragmatik yang memiliki tujuan yaitu untuk menjelaskan pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam film animasi Moana karya John Gierson.

Dalam bahasa Arab, istilah pragmatik kerap kali dikenal dengan sebutan *At-Tadawuliyah*. Kata *At-Tadawuliyah* memiliki asal kata yang diambil dari kata *تحويل* yang memiliki makna *التحول* yaitu perubahan, *التبديل* yang berarti pergantian, dan *الانتقال* yang berarti pemindahan dari suatu tempat ke tempat lain maupun situasi ke situasi lain. Begitu juga dengan pemindahan bahasa atau informasi menggunakan bahasa yang disampaikan penutur kepada situasi lain yang lawan tutur miliki yang mengkaitkannya dengan konteks (Lahwaimil, 2011, hal. 156).

Sedangkan menurut Al-Habaasyah juga menyampaikan pendapatnya bahwa pragmatik adalah ilmu penggunaan bahasa yang melibatkan tafsir apa yang sebenarnya yang dimaksudkan dalam konteks yang mempengaruhi apa yang disampaikan, dan hal tersebut berkaitan dengan kesesuaian dengan ungkapan, konteks, tempat kejadian, keadaan dan lawan tutur (Al-Habasha, 2007, hal. 18).

Adapula Tarigan dalam bukunya, pendapatnya bahwa pragmatik merupakan telaah tentang penafsiran. Teori pragmatik ini membahas mengenai pemikiran seseorang baik pembicara maupun yang menyimak untuk menghasilkan korelasi dalam sebuah konteks (Tarigan, 2009, hal. 30).

Adapun menurut Mazid (dalam (Sholihat, 2020, hal. 17) pragmatik secara etimologi adalah sebuah interaksi yang dilakukan oleh dua pihak yaitu penutur dan lawan tuturnya. Maka dalam hal ini fungsi yang dimiliki pragmatik adalah maksud dan tujuan yang penutur sampaikan kepada lawan tutur dan cara bagaimana tuturan yang mengandung maksud dan tujuan dapat diterima lawan tutur. Selain itu, pragmatik secara terminologi adalah cabang studi linguistik yang membahas mengenai bagaimana bahasa yang dipergunakan yang di dalamnya mengkaji bahasa dengan konteks sebenarnya yaitu maksud dan tujuan penutur.

Berdasarkan pemaparan definisi pragmatik, maka dapat disimpulkan bahwa pragmatik adalah kajian yang mengaitkan ujaran dengan konteksnya. Pragmatik juga dapat dikatakan ilmu yang menelaah makna eksternal, seperti penutur dan lawan tuturnya yang saling berkomunikasi dan saat itu pula terjadilah aktivitas memahami makna satu sama lain dengan memperhatikan konteks yang tersematkan dalam tuturan. Jadi, ketika berkomunikasi diharapkan penutur mengetahui kepada siapa ujaran dialamatkan, dimaksudkan dan keadaan yang seperti apa tuturan dapat disampaikan.

Komunikasi yang didalamnya terdapat ujaran seharusnya dapat menjadi optimal jika disampaikan dengan tepat, Grice (Markoem, 2017, hal. 263) mengusulkan kerja sama yang baik agar semua pihak, baik penutur dan lawan tutur agar melibatkan diri dalam sebuah percakapan atau perbincangan. hal ini Grice mengusulkan empat gagasan atau yang dikenal dengan sebutan empat maksim (*maxim*).

1. Maksim kuantitas

Berikan Informasi yang tidak melebihi apa yang dibutuhkan dan berikanlah informasi yang cukup memadai dan seinformatif mungkin.

2. Maksim Kualitas

Berikanlah informasi yang tidak boleh mengatakan secara terang-terangan apa yang anda yakini tidak benar atau salah dan Tidak boleh mengatakan suatu hal

yang kurang jelas keakuratannya. Demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa apa yang anda sampaikan tidak boleh salah atau tidak disertai bukti (Markoem, 2017, hal. 263).

3. Maksim relevansi

Maksim relevansi adalah maksim yang mengharuskan penutur dan lawan tutur saling berkontribusi satu sama lain secara relevan dalam setiap permasalahan yang ada pada aktivitas percakapan.

4. Maksim Cara

Maksim Cara adalah maksim yang mengharuskan peserta tutur untuk saling tidak memberikan informasi yang kabur, menghindari ketaksaan, tidak bermakna ganda, dan tidak melebihi-lebihkan, serta runtut. Dengan demikian, para peserta tutur harus memberikan informasi yang jelas, dan tidak kabur, menghindari kata-kata yang bermakna ganda, mengharuskan untuk berbicara singkat, padan dan jelas, serta teratur (Mazid dalam Sholihat, 2020, hal. 37).

Konsep Implikatur pertama kali dipelopori oleh Grice dengan tujuan mengetahui sebuah makna dari bahasa yang dituturkan yang tidak bisa dipecahkan hanya dengan teori semantik saja. Implikatur yang memiliki asal kata kerja *to imply* dan kata benda *implication*. Kata kerja *to imply* berasal dari bahasa latin *plicare* yang memiliki arti *to fold* yaitu melipat, jika ingin mengetahui isi yang dilipat maka harus menggunakan cara dengan dibuka (Nadar, 2009, hal. 60). Suatu peristiwa tutur yang di dalamnya terdapat peserta tutur yang sedang melaksanakan kerja sama dan bertujuan menyampaikan sebuah informasi. hal ini Yule berpendapat bahwa implikatur adalah informasi tambahan yang diutarakan lebih banyak dan tidak ada dalam tuturan atau ucapan para peserta tutur, maka dapat disebut sebagai makna tambahan (G Yule, 2010, hal. 62).

Menurut Grice implikatur terbagi menjadi dua jenis yaitu implikatur konvensional dan implikatur percakapan. (Pratiwi, 2017, hal. 18) Implikatur percakapan merupakan pemahaman yang dimaksud muncul akibat adanya konteks percakapan itu terjadi. Implikatur percakapan muncul hanya pada saat aktivitas percakapan itu terjadi. Rustomo (Pratiwi, 2017, hal. 18) berpendapat bahwa implikatur percakapan adalah pernyataan implikatif ialah ungkapan yang disiratkan berbeda dari apa yang diucapkan Penutur. Implikatur percakapan dapat terjadi karena adanya realita ujaran yang berisi implikasi berupa proposisi yang tidak dinyatakan dan bukan termasuk pada tuturan.

Metode Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang ingin dirahi, maka jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka penelitian ini dengan metode deskriptif yang bertujuan memaparkan dan mengklasifikasikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang terdapat dalam film animasi Moana. Film animasi ini merupakan film petualangan fantasi musikal yang diproduksi oleh Walt Disney Animation Disney Studios yang disutradarai oleh Ron Clements dan John Musker. Film Moana dirilis pada 23 November 2016 di Amerika Serikat. Bahasa aslinya menggunakan bahasa Inggris dengan durasi 01.47.13.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data ini menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak digunakan dalam penelitian ini guna memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini disertai dengan teknik mencatat yang dilakukan dengan menggunakan alat-alat tulis tertentu (Mahsun, 2005, hal. 92).

Pada sebuah penelitian, ada dua Teknik analisis data yaitu Teknik padan intralingual dan Teknik padan ekstralingual. Metode padan intralingual yaitu peneliti menghubungkan-bandingkan unsur-unsur yang berada di dalam satu Bahasa maupun beberapa bahasa, yang juga dibedakan dengan unsur di luar Bahasa. Sedangkan Penelitian menggunakan Teknik padan ekstralingual yaitu senantiasa menghubungkan antara masalah Bahasa dengan masalah sosialnya seperti status sosial para pemain dengan siapa ia berdialog atau dengan konteks sebelumnya pada film animasi Moana (Mahsun, 2005, hal. 117).

PEMBAHASAN

Hasil analisis pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam film animasi Moana karya John Grierson.

Pelanggaran Maksim Kuantitas

ماوي: أترين خطائي؟ بدون الخطاف السحري، لا يواجد قوى سحرية

Maui : Apa kau lihat kailku? tak ada kail ajaib, tak ada kekuatan ajaib.

konteks: Tuturan di atas terjadi di tengah laut. Moana menghampiri Maui ke kano miliknya setelah terbebas dari kurungan gua ulah Maui. Moana memperkenalkan diri dan menyampaikan tujuannya untuk menemuinya, bahwa tujuannya adalah membawa Maui untuk menaruh kembali jantung Te Fiti pada tempatnya. Namun beberapa saat kemudian, kano yang ditumpangi Moana dan Maui kejatuhan panah putih yang hampir saja mengenai Hei-hei, ayam Moana. Panah putih yang ada kanonya adalah pertanda buruk. tak lama kemudian muncul kapal besar yang mengangkut makhluk yang bertubuh kelapa berwarna cokelat yang memasang wajah garang. Makhluk kelapa berwarna cokelat itu menyatakan bertarung dengan Moana dan Maui. Mereka ingin mengambil batu Te Fiti.

Pada prinsip kerja sama Grice yaitu salah satunya maksim kuantitas yang mengharuskan peserta tutur memberikan tuturan seinformatif mungkin dan tidak memberikan tuturan yang berlebih-lebihan.

Pelanggaran maksim kuantitas yang dilakukan Maui mengindikasikan adanya implikatur yang ingin diraihinya. Maui menanggapi pertanyaan Moana dengan bertanya kembali lalu menjawab pertanyaannya sendiri dan menjelaskan secara detail bahwa dirinya tidak bisa melakukan apa-apa tanpa kailnya. Tuturan Maui yang demikian memiliki maksud bahwa Maui menolak dan ingin Moana tahu jika tidak ada kailnya itu berarti Moana dan Maui harus melawan musuh dengan tangannya sendiri atau melakukan segala cara agar menghentikan serangan musuh.

Pelanggaran Maksim Kualitas

موانا: شارفنا

Moana : Sedikit lagi

Konteks: Tuturan ini terjadi di tempat pembuatan tato di desa motunui. Moana adalah anak dari Chief Tui yang tak lain adalah ayah kandung Moana. Moana sedang melayani rakyatnya dengan mengunjungi satu persatu penduduk. Salah satunya penduduk laki-laki muda yang sedang ditato oleh tukang tato. Ada satu pelanggan lain yang hampir selesai ditato di seluruh punggungnya.

Pada pengertiannya, maksim kualitas ialah tuturan yang berupa benar adanya, atau tidak boleh bertutur dengan tuturan yang diyakini salah dan tidak boleh memberikan informasi yang tidak akurat atau bukti yang tidak memadai. Maka pada tuturan Moana yang menjawab pertanyaan pemuda itu merupakan pelanggaran terhadap maksim kualitas.

Tuturan di atas adalah tuturan antara Moana dengan penduduk desam Motunui. Pemuda itu bertanya “Sudah selesai?” kemudian Moana menjawabnya dengan berkata “Sedikit lagi”. Apabila peserta tutur tidak memberikan fakta yang memadai maka ia sedang melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama pada maksim kualita.

Tuturan yang disampaikan Moana jelas melanggar maksim kualitas. Moana mengatakan “Sedikit lagi” ketika Pemuda itu bertanya “Sudah selesai?”. Namun pada nyatanya aktivitas mentato bagi pemuda itu belum selesai karena tukang tatonya baru saja mencetak satu bagian saja. Jika melihat pelanggan yang satunya sudah hampir banyak gambar pada belakang badannya.

Tuturan Moana mengindikasikan adanya implikatur yang ingin diraihinya. Moana menangkap maksud lain dari pertanyaan pemuda itu. Moana melihat pemuda itu kesakitan dan bertanya demikian. Moana menganggap pertanyaan pemuda itu adalah isyarat bahwa ia sudah tidak sabar ingin segera selesai karena sakit. Oleh sebab itu Moana mengatakan “Sedikit lagi” agar pemuda itu sedikit lebih tenang untuk menunggu sampai tatonya selesai dicetak.

Pelanggaran Maksim Relevansi

جرما تالا: الاساطير حقيقة. يتوجب على احدهم الذهاب بهذه المهمة

Grama Tala : Legenda itu benar. Seseorang harus pergi

Konteks: Tuturan di atas adalah tuturan antara Grama Tala dengan Chief Tui. Masih dalam keadaan ricuh, anak-anak masih belum tenang. Chief Tui terus menenangkan anak-anak namun Grama Tala menyangkalnya. Keduanya saling beradu pendapat.

Pasalnya maksim relevansi mengintruksikan para peserta tutur untuk berkontribusi secara relevan. Dan apabila peserta tutur tidak berlaku secara relevan maka ia dikatakan melanggar prinsip kerja sama pada maksim relevansi. Pada tuturan Grama Tala yang menuturkan tanggapan negasi terhadap

pernyataan Chief Tui dan tidak memberikan kontribusi terhadap permasalahan dalam pembicaraan. Oleh karena itu pernyataan Grama Tala melanggar maksim relevansi, karena pernyataan Grama Tala tidak relevan dengan pernyataan Chief Tui.

Pelanggaran yang dilakukan Grama Tala terhadap maksim relevansi mengindikasikan adanya implikatur yang ingin diraihinya. Adanya tuturan Grama Tala dilatarbelakangi dengan maksud lain yang Grama Tala tangkap. Grama Tala menganggap bahwa Chief Tui menyerah pada keadaan sebab Grama Tala mengetahui perjuangannya dulu sempat pergi melewati karang namun ternyata ombak besar menghadangnya dan temannya tidak selamat. Dan juga Grama Tala ingin Chief Tui meyakini legenda di suatu saat nanti ada yang akan pergi untuk menyelamatkan desa.

Pelanggaran Maksim Pelaksanaan

موانا: آسفة. ظننتك وحش, و لكن.. و جدت خطافك, و أنت محق. هذا المدعو بـ (توماتو) يحب الكنوز فعلاً

Moana: Maaf! kukira kau monster. Tapi kutemukan kailmu. Kau benar, si Tamatoa suka sekali hartanya.

Konteks: Tuturan di atas terjadi di dunia Lalotai, Moana dan Maui berada di pintu ruangan khusus dimana Tamatoa beristirahat. Moana tidak sengaja memukul wajah Maui dikarenakan terkejut akan kehadiran Maui yang secara tiba-tiba. Lalu Maui kesal dan mengangkat tubuh kecil Moana.

Dalam Maksim pelaksana para peserta tutur diharuskan memberikan informasi dengan jelas dan tidak mengatakan berlebih-lebihan yang tidak dibutuhkan, serta tidak kabur. Namun jika peserta tutur tidak mengatakan informasi yang demikian, maka dianggap melanggar prinsip kerja sama terhadap maksim pelaksana.

Adapun tuturan yang disampaikan Moana dikatakan melanggar maksim pelaksana. Pelanggaran yang dilakukan Moana mengindikasikan adanya implikatur yang ingin diraihinya. Moana menangkap maksud lain dari perlakuan Maui kepadanya yang memberikan wajah kesalnya. Moana berpikir meminta maaf saja tidak mungkin dan Moana mencoba untuk mengalihkan pembicaraan agar suasana tidak terlalu serius, serta Maui pun tidak marah besar.

Hasil penelitian ini : Data yang ditemukan dalam film animasi Moana yaitu berupa tuturan-tuturan para tokoh yang diantaranya: Data Pelanggaran maksim kuantitas ditemukan pada tuturan Maui sebagai penuturnya dan lawan tuturnya adalah Moana waktu kejadian disiang hari, Hubungan penutur dan lawan tuturnya sama, keduanya seperti teman. Namun keduanya memiliki kedudukan yang berbeda. Maui berkedudukan sebagai manusia setengah dewa, sedangkan Moana berkedudukan sebagai manusia biasa. Data pelanggaran maksim kuantitas ditemukan pada tuturan Moana penuturnya dan lawan tuturnya adalah penduduk (laki-laki muda). Penutur memiliki status sosialnya berbeda dengan laki-laki muda. Moana adalah seorang pemimpin, sedangkan laki-laki muda itu adalah rakyatnya. Waktu dan tempat kejadian siang hari di Balai Desa. Data pelanggaran maksim relevansi ditemukan pada tuturan Grama Tala sebagai penutur dan Maui sebagai penuturnya, hubungan penutur dengan lawan tuturnya adalah kerabat yaitu ibu dan anak. Data pelanggaran maksim pelaksana ditemukan pada tuturan Moana sebagai penutur dan Maui sebagai lawan tuturnya. Hubungan keduanya adalah teman, namun kedudukan antara keduanya berbeda. Maui adalah manusia setengah dewa, sedangkan Moana adalah manusia biasa. Implikatur yang terjadi dalam pelanggaran maksim ini meliputi: penegasan, menenangkan, dan meminta maaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Habasha. (2007). *At-Tadawuliyah*. Daarul Hiwar.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan tekniknya*. Rajawali Pers.
- Markoem, M. (2017). *Semantik & Pragmatik*. Pustaka Mandiri.
- Lahwaimil, B. (2011). *Dalam Majalah al-Mukhbar: Abhats fi alLughah wa al Adab al-Jazairi*. Universitas Muhammad Khaidar.
- Mazid, B. M. (2010). *Tabsiith At-Thadawuliyah*.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Graha Ilmu.
- Pratiwi, D. E. (2017). *Implikatur Tuturan Para Tokoh Dalam Novel Populer Indonesia Tahun 2007 sampai 2016: Kajian Pragmatik* [Universitas Sanata Dharma]. <https://core.ac.uk/download/pdf/153434955.pdf>
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga.

Sholihat, I. (2020). *Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan Dalam Film Animasi Shalaahuddin Al-Ayyubi Episode 06-10 Karya Steve Bristow (Kajian Pragmatik)*. Universitas Islam Negeri Bandung.

Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Pragmatik*. Angkasa.

Yule, G. (2010). *At-Tadawuliyah*. Darul Aman.